

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Usahatani Kubis

Kubis adalah tanaman hortikultura semusim yang dapat dipanen beberapa kali dalam setahun. Kubis memiliki nama latin *Brassica oleracea* L. var. *capitata* L. Kubis di masyarakat juga dikenal dengan sebutan kol. Ciri-ciri umum dari kubis adalah daun berbentuk bulat, oval, sampai lonjong. Warna daun kubis juga bermacam-macam, antara lain putih, hijau, dan merah keunguan. Daunnya tumbuh berlapis dan lurus pada awalnya, kemudian tumbuh membengkok menutupi daun-daun muda yang membentuk krop atau telur (Redaksi AgroMedia 2008).

Di Indonesia, kubis banyak ditemukan dengan wilayah penanaman di dataran tinggi dengan suhu udara yang dingin dan lembab. Menurut Rukmana (2010), kubis tumbuh baik apabila ditanam di daerah berhawa dingin pada ketinggian 1000-2000 dpl. Dalam pertumbuhannya, kubis memerlukan banyak air. Sehingga, kisaran temperatur optimum yang baik untuk pertumbuhan dan produksi sayuran kubis pada 15°C-18°C dan maksimum 24°C. Menurut Pracaya (2000), sayuran ini termasuk tanaman yang peka terhadap kondisi temperatur wilayah. Bila temperatur terlalu rendah, sering mengakibatkan terjadinya pembentukan bunga sebelum waktunya, sedangkan pada temperatur terlalu tinggi, dapat menyebabkan tumbuhnya daun-daun kecil pada massa bunga (curd).

Kubis memiliki varietas yang cukup banyak. Terdapat 5 jenis kubis yang dapat ditemui di dunia, diantaranya (Sunarjono 2010):

- a. Kubis krop (telur) atau dikenal dengan kubis putih (*Brassica oleracea* L. var. *capitata* L.). Kubis ini memiliki daun berbentuk krop. Daunnya menutup satu sama lain hingga warna krop menjadi putih.
- b. Kubis daun atau kubis daun kampung (*Brassica oleracea* L. var. *acephala* DC). Kubis daun tidak membentuk krop.
- c. Kubis tunas atau kubis babat (*Brassica oleracea* L. var. *bulcata* DS). Kubis tunas ini membentuk krop, bahkan tunas sampingnya juga membentuk krop kecil. Sehingga, terdapat beberapa krop kecil dalam satu pohon.
- d. Kubis-umbi (*Brassica oleracea* L. var. *gongylodes* L.). Kubis umbi ini pada bagian batang yang ada di bawah tanah dan di atas tanah membesar hingga membentuk umbi yang besar.
- e. Kubis-bunga (*Brassica oleracea* L. var. *botrytis* L.). Jenis kubis ini bakal bunganya mengembang dan membentuk massa bunga. Bunga tersebut berbentuk kerucut terbalik dan berwarna putih kekuningan.
- f. Brokoli (*Brassica oleracea* L. var. *cymosa* L. atau *Brassica oleracea* L. var. *italica*) merupakan jenis kubis yang mirip dengan kubis bunga. Sama halnya dengan kubis bunga, brokoli memiliki massa bunga.

Dalam usahatani, tidak jarang petani mendapatkan harga yang tidak sesuai dengan biaya yang telah dikeluarkan. Hal ini juga terjadi pada usahatani kubis. Menurut Sunarjono (2013), harga kubis yang sangat rendah disebabkan oleh beberapa hal:

- a. Produksi yang melimpah/luas areal tanaman yang tidak terkendali dan musim panen bersamaan/serentak

- b. Musim tanam yang tidak tepat, kurang melihat daya serap pasar
- c. Distribusinya kurang terpadu, tidak merata ke seluruh wilayah

Namun, tidak semua harga di tingkat petani rendah dan mendapatkan keuntungan yang sedikit karena petani melakukan panen kubis saat kubis langka di pasaran dan harganya cukup tinggi.

2. Motivasi

Menurut Uno (2016), motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu digerakkan sesuai dengan apa yang diinginkan dalam dirinya. Motivasi menjadikan seseorang melakukan kegiatan berdasarkan dorongan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Berbicara tentang motivasi, salah satu hal yang amat penting untuk diperhatikan bahwa tingkat motivasi berbeda antara satu orang dengan orang lain. Motivasi berkaitan dengan interaksi seseorang dalam menghadapi situasi tertentu yang dihadapinya. Hal ini dipengaruhi oleh kekuatan yang ditunjukkan seorang dengan orang lain dalam menghadapi situasi yang sama terdapat perbedaan (Siagian 2012).

Terdapat tiga komponen utama dalam definisi motivasi, diantaranya (Siagian 2012):

- a. Kebutuhan, timbul dalam diri seseorang apabila dirasakan adanya ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dengan apa yang menurut persepsi yang bersangkutan seyogyanya dimilikinya. Usaha untuk mengatasi ketidakseimbangan biasanya menimbulkan dorongan

- b. Dorongan, berorientasi pada tindakan yang secara sadar dilakukan seseorang. Dorongan yang berorientasi pada tindakan menjadi inti motivasi sebab apabila tidak ada tindakan, ketidakseimbangan yang dihadapi tidak akan pernah teratasi
- c. Tujuan, adalah segala sesuatu yang menghilangkan kebutuhan dan mengurangi dorongan. Mencapai tujuan berarti mengembalikan keseimbangan dalam diri seseorang dan mengurangi atau bahkan menghilangkan dorongan tertentu untuk berbuat sesuatu.

Salah satu teori motivasi yang terkenal adalah Hierarki Kebutuhan Maslow. Menurut Uno (2016), Hierarki itu didasarkan pada anggapan bahwa ada waktu orang telah memuaskan satu tingkat kebutuhan tertentu, mereka ingin ke tingkat yang lebih tinggi. Lima tingkat kebutuhan dalam hierarki Maslow sebagai berikut:

- a. Kebutuhan Fisiologis. Kebutuhan yang paling utama harus dipenuhi untuk dapat tetap hidup, seperti makanan, perumahan, dan pakaian.
- b. Kebutuhan akan Rasa Aman. Kebutuhan akan keselamatan termasuk rasa aman dari setiap jenis ancaman, dipenuhi setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi. Kebutuhan rasa aman diarahkan pada menyediakan jaminan seperti asuransi, masuk kelembagaan.
- c. Kebutuhan akan Cinta Kasih atau Kebutuhan Sosial. Kebutuhan sosial diartikan sebagai hubungan antarmanusia. Kebutuhan ini mungkin disadari melalui hubungan antarpribadi, tetapi juga dicerminkan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial. Kebutuhan sosial juga diperlukan untuk memelihara gaya hidup.

- d. Kebutuhan akan Penghargaan. Harga diri atau kebutuhan akan pengakuan orang lain diperlukan untuk dapat diakui sebagai manfaat, serta pengakuan umum dan kehormatan dari dunia luar
- e. Kebutuhan Aktualisasi Diri. Kebutuhan ini berada paling atas pada hierarki Maslow dan berkaitan dengan keinginan pemenuhan diri. Ketika semua kebutuhan sudah dicapai, seseorang ingin mencapai secara penuh potensinya.

Menurut Uno (2016), Aldefer kemudian merumuskan kembali teori Maslow dalam tiga kelompok, yang dinyatakan sebagai keberadaan, keterkaitan dan pertumbuhan (*existence, relatedness and growth* – ERG), yaitu:

- a. Kebutuhan akan keberadaan (*Existence*) adalah semua kebutuhan yang berkaitan dengan keberadaan manusia yang dipertahankan dan berhubungan dengan kebutuhan fisiologis dan rasa aman pada teori Maslow
- b. Kebutuhan keterkaitan (*Relatedness*) berkaitan dengan hubungan kemitraan
- c. Kebutuhan pertumbuhan (*Growth*) adalah kebutuhan yang berhubungan dengan perkembangan potensi perorangan dan dengan kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri yang dikemukakan Maslow.

Teori ini lebih mendekati kenyataan hidup yang dihadapi sehari-hari. Berbagai kebutuhan manusia yang kompleks diusahakan pemuasannya secara simultan, meskipun dengan tingkat intensitas yang berbeda-beda, baik antara seorang dengan orang lain maupun oleh seorang pada waktu yang berbeda (Siagian 2012).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Perbuatan atau perilaku individu ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor dalam diri atau faktor pribadi dan faktor lingkungan individu yang bersangkutan (Uno 2016). Faktor dalam diri atau faktor pribadi dapat dikatakan faktor yang mampu dikendalikan oleh individu manusia itu sendiri. Sedangkan faktor lingkungan biasanya dikatakan sebagai faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh individu tersebut. Sehingga, faktor pribadi disebut sebagai faktor internal dan faktor lingkungan disebut sebagai faktor eksternal karena datang dari luar individu.

Berdasarkan teori tentang motivasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani, dapat digunakan sebagai titik perhatian dalam penelitian ini yaitu motivasi petani dalam usahatani kubis di Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ini ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi motivasi petani terdiri dari a) Usia; b) Pendidikan Formal; c) Pendidikan Non Formal; d) Pendapatan; e) Pengalaman Usahatani; dan f) Penguasaan Lahan. Faktor eksternal yang mempengaruhi meliputi a) Ketersediaan Modal; b) Pemasaran; c) Risiko Usahatani; d) Kesesuaian potensi lahan; dan e) Kesesuaian budaya setempat.

a. Faktor Internal

1) Usia

Menurut Suratiyah (2015), usia atau umur seseorang menentukan prestasi kerja atau kinerja orang tersebut. Semakin tua umur petani maka secara fisik akan terasa berat dalam melakukan pekerjaan, sehingga akan semakin turun pula

prestasi atau kinerjanya sehingga memerlukan bantuan dari tenaga kerja baik dalam keluarga maupun luar keluarga. Namun, dalam hal tanggung jawab semakin tua akan semakin berpengalaman sehingga semakin baik dalam mengelola usahatani. Menurut Nurdina *et al* (2015), umur produktif pada petani mengindikasikan bahwa petani memiliki kemampuan berfikir yang baik serta memiliki kemampuan kerja yang optimal.

Petani-petani yang lebih tua cenderung kurang dalam melakukan inovasi pertanian daripada mereka yang umurnya relatif masih muda. Petani muda biasanya akan memiliki semangat yang lebih dibandingkan dengan petani yang lebih tua (Soekartawi 1988).

2) Pendidikan Formal

Menurut Susantyo (2001), pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian seseorang untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baru. Pendidikan dapat dikategorikan menjadi pendidikan formal dan non formal. Tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh petani seperti SD, SMP, SMA maupun perguruan tinggi akan mempengaruhi daya pikir petani. Menurut Makalew *et al* (2013), tingkat pendidikan formal mempengaruhi pemikiran dan pembuatan keputusan dalam berusahatani. Petani yang memiliki tingkat pendidikan formal yang tinggi seperti SMA dan perguruan tinggi memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang baik dan lebih memikirkan ketepatan waktu untuk berusahatani. Namun, menurut Restutiningsih *et al* (2016) latar belakang pendidikan petani yang rendah juga memberikan motivasi yang tinggi

untuk berusahatani dengan alasan agar memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya hingga pendidikan tertinggi.

3) Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal seperti kursus kelompok tani, penyuluhan, demplot, studi banding akan memberikan motivasi bagi petani. Manfaat pendidikan baik formal maupun nonformal bagi petani adalah membuka cakrawala bagi petani, menambah keterampilan dan pengalaman petani dalam mengelola usahatani (Suratiyah 2015). Menurut Mwila & Jin (2015), sedikitnya bahan bacaan pada petani-petani desa dibandingkan petani modern atau petani muda yang menempuh pendidikan setidaknya SMA dan memiliki ide-ide seperti pemasaran secara online untuk memasarkan produk akan menjadi tantangan baru bagi petani desa. Pendidikan formal yang rendah yang dialami sebagian besar petani, menjadikan pendidikan nonformal sangat diperlukan dan bermanfaat bagi petani untuk mendapatkan hal-hal baru dan informasi baru guna peningkatan usahatani.

4) Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu wujud karakteristik kondisi sosial ekonomi petani yang dapat membedakan tipe petani pada situasi tertentu (Nisa 2015). Pendapatan ditentukan dari hasil perolehan petani dari kegiatan budidaya atau usahatani. Menurut Soekartawi (1995), petani yang mempunyai tingkat pendapatan yang lebih tinggi akan mempunyai kesempatan yang lebih untuk memilih tanaman daripada yang berpendapat rendah. Petani dengan pendapatan yang rendah, cenderung tidak ingin mengambil risiko untuk memilih tanaman karena keterbatasan modal.

5) Pengalaman Usahatani

Pengalaman merupakan pengetahuan yang telah dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan (Sajogyo & Pudjiwati 2011). Pengalaman menentukan kelanjutan usahatani. Semakin lama seseorang melakukan suatu pekerjaan tertentu, semakin berkembang pula keterampilan yang dimilikinya. Petani yang telah berpengalaman akan menganggap bahwa bertani merupakan cara hidup yang paling baik dan sesuai untuk petani itu sendiri (Nurdina *et al* 2015). Segala sesuatu yang didapatkan saat bekerja seperti tantangan maupun kesulitan akan membuat seseorang lebih terampil dan memahami dalam bidang pekerjaannya. Pengalaman juga merupakan modal dasar dalam menerima suatu inovasi untuk meningkatkan produktivitas usahatani yang dikelola (Nisa 2015).

6) Luas Lahan

Menurut Mubyarto (1989), lahan merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi cukup besar terhadap usahatani. Besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas lahan yang digunakan. Begitupula menurut Suratiyah (2015), semakin luas lahan yang diusahakan akan semakin tinggi produksi dan pendapatan per satuan luas lahannya.

Namun, Soekartawi (1995) menyatakan hal yang berbeda yaitu bukan berarti semakin luas lahan pertanian maka semakin efisien lahan tersebut. Lahan yang luas dapat terjadi inefisiensi akibat lemahnya pengawasan penggunaan faktor-faktor produksi, tenaga kerja terbatas, dan modal yang terbatas. Sebaliknya dengan lahan yang sempit, pengawasan penggunaan faktor produksi semakin baik, dan tenaga kerja serta modal tidak terlalu besar. Sehingga, petani yang memiliki

lahan sempit perlu memanfaatkan lahannya secara intensif untuk memberikan hasil optima guna meningkatkan pendapatan (Restutiningsih *et al* 2016).

7) Status Lahan

Status lahan yang dikuasai oleh petani untuk berusahatani memiliki hubungan antara penerimaan usahatani. Status lahan terbagi dalam tiga tingkat dari yang terkuat sampai yang terlemah yaitu hak milik, hak sewa dan hak bagi hasil (sakap). Status lahan ini akan berpengaruh pada kesediaan petani dalam meningkatkan produksi, memperbaiki kesuburan tanah dan intensifikasi (Suratiyah 2015).

Petani yang memiliki status lahan garapan sewa atau sakap, tentunya akan mendapatkan pendapatan yang lebih kecil dibandingkan milik sendiri. Sebab hasil yang diperoleh harus dibagi dengan pemilik lahan sesuai aturan yang disepakati (Suharyanto *et al* 2015).

b. Faktor Eksternal

1) Ketersediaan Modal

Modal adalah syarat mutlak berlangsungnya suatu usaha, demikian pula usahatani (Suratiyah 2015). Modal digunakan sebagai alat pengukur kemampuan yang dibentuk dari dana yang tersedia oleh petani. Modal usaha yang digunakan untuk mengelola lahan dapat berasal dari dua sumber, yaitu modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri didapatkan dari tabungan keluarga, sedangkan modal pinjaman didapatkan dari pihak lain (Nisa 2015). Modal memegang peranan penting dalam usahatani. Ketersediaan modal terutama modal seperti bantuan dapat memberikan motivasi bagi petani. Sebab modal yang diberikan

dikelola oleh kelompok untuk membiayai kebutuhan anggota kelompok guna membeli sarana produksi yang dibutuhkan (Rukka & Arman 2013).

2) Pemasaran

Pemasaran dalam usahatani merupakan cara petani untuk menjual hasil produksinya. Indikator pemasaran dilihat melalui jaminan pasar, yaitu adanya hal-hal yang menjamin pemasaran sehingga memudahkan petani dalam melakukan pemasaran, yang diukur dengan melihat jaminan pembelian dan jaminan harga. Selain jaminan pasar, indikator lainnya seperti system pembayaran yang dilakukan petani (Nisa 2015).

Menurut Soekartawi (1986), pemasaran akan terjadi secara efisien jika 1) biaya pemasaran bisa ditekan, sehingga ada keuntungan; 2) pemasaran dapat lebih tinggi; 3) prosentase perbedaan harga yang dibayarkan konsumen dan produsen tidak terlalu tinggi; 4) tersedianya fasilitas fisik pemasaran.

3) Risiko Usahatani

Dalam kegiatan pertanian menyangkut proses produksi selalu dihadapkan pada risiko dan ketidakpastian. Risiko adalah peluang terjadinya kemungkinan kerugian dapat diketahui terlebih dahulu oleh petani. Ketidakpastian adalah sesuatu yang tidak bisa diramalkan, maka peluang terjadinya kerugian belum diketahui. Sumber risiko atau ketidakpastian di sektor pertanian adalah fluktuasi harga dan hasil pertanian (Soekartawi *et al* 1986). Hasil pertanian yang tidak pasti disebabkan oleh faktor alam seperti iklim, hama dan penyakit. Sedangkan harga yang tidak pasti disebabkan oleh pedagang yang menginginkan keuntungan yang besar dan rantai pemasaran yang panjang.

Menurut Suharyanto (2015) dalam penelitian risiko usahatani padi sawah, tinggi rendahnya risiko produksi akan berpengaruh pada produksi usahatani yang akan dihasilkan. Lebih tingginya risiko pada musim hujan dibandingkan musim kemarau diduga pada musim hujan tingkat serangan penyakit lebih tinggi dan intensitas radiasi matahari juga lebih rendah yang akan berpengaruh pada proses fotosintesis.

4) Kesesuaian Potensi Lahan

Tanah atau lahan dalam pertanian merupakan faktor produksi yang penting karena menjadi tempat tumbuh tanaman yang dibudidayakan. Lahan yang memiliki tanah yang subur baik fisik maupun kimiawi, lebih menguntungkan dalam usahatani (Suratiyah 2015). Lahan yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman yang dibudidayakan akan memudahkan petani dalam proses budidaya.

Keuntungan dalam budidaya yang sesuai dengan potensi lahan adalah petani tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli pupuk guna menyuburkan tanah (Silalahi *et al* 2015). Selain itu, ketersediaan air yang berlimpah di sekitar lahan budidaya memudahkan dan menguntungkan bagi petani dalam memelihara lahan dan tanaman budidaya (Dewandini 2010).

5) Kesesuaian Budaya Setempat

Salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam berusahatani adalah adanya kesesuaian budaya setempat (Silalahi *et al* 2015). Suatu masyarakat yang memiliki kebudayaan yang sama yakni berusahatani akan memberikan keuntungan bagi sesama petani. Hal ini disebabkan setiap petani memiliki masalah yang dapat dibagikan terhadap petani lain. Kesesuaian budaya juga

mencakup keberlanjutan usahatani meskipun terjadi berbagai masalah dan hambatan yang dihadapi petani dalam berusahatani.

4. Penelitian Terdahulu

Menurut Makendra (2016) pada penelitian motivasi petani dalam usahatani tanaman bunga krisan di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman menyatakan bahwa motivasi petani dalam usahatani tanaman bunga krisan terbagi menjadi tiga yaitu kebutuhan akan keberadaan (*existence*), kebutuhan keterkaitan (*relatedness*), dan kebutuhan pertumbuhan (*growth*). Kebutuhan akan keberadaan (*existence*) masuk dalam kategori rendah sedangkan kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) dan kebutuhan pertumbuhan (*growth*) masuk dalam kategori tinggi. Kebutuhan akan keberadaan (*existence*) dipengaruhi oleh penerimaan usahatani, pendidikan nonformal dan kelembagaan. Kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) dipengaruhi oleh ketersediaan modal, sedangkan kebutuhan pertumbuhan (*growth*) dipengaruhi oleh risiko usahatani, pengalaman usahatani dan pendidikan formal.

Penelitian lain tentang motivasi petani dalam menanam komoditas pada daerah lumbung padi di Kabupaten Gresik oleh Nisa (2015) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam menanam komoditas padi yaitu pendidikan, pendapatan, pengalaman usahatani, penyuluhan, luas lahan, pemasaran dan modal. Dari faktor-faktor tersebut, faktor yang paling berpengaruh terhadap motivasi petani adalah modal. Tipe petani yang ada pada daerah lumbung padi di Kabupaten Gresik termasuk kategori petani komersial atau petani

maju dengan prosentase 74,5% dengan ciri-ciri masyarakat yang selalu memaksimalkan keuntungan pada setiap usaha yang dilakukan.

Penelitian oleh Dewi *et al* (2016) dengan judul motivasi petani berusahatani padi (kasus di Desa Gunung Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali) menggunakan teori motivasi ERG dan teknik analisis korelasi parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi petani berusahatani padi di Desa Gunung didasari oleh kebutuhan keterkaitan (*relatedness need*) sebesar 62,86%. Hubungan yang terjadi adalah luas lahan dan pendapatan usahatani padi mempengaruhi *existence needs*, pendidikan dan pasar beras mempengaruhi *relatedness needs*, penyuluhan dan pelatihan mempengaruhi *growth needs*.

Baga & Setiadi (2008) dalam penelitiannya yaitu analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam berusahatani tebu (studi kasus: petani tebu rakyat di Desa Tonjong wilayah kerja Pabrik Gula Tersana Baru, Kabupaten Cirebon) menunjukkan tingkat motivasi petani di Desa Tonjong berada pada tahap termotivasi dalam berusahatani tebu. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi petani yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hanya dua faktor internal petani yang memiliki hubungan dengan motivasi petani, yaitu tingkat pendidikan formal dan besarnya penguasaan lahan. Dilihat dari faktor eksternal juga terdapat dua faktor yang memiliki hubungan dengan motivasi petani, yakni tingkat pendapatan dan peranan lembaga penunjang dalam hal ini APTRI (Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia).

Hasil penelitian lain tentang motivasi diungkapkan oleh Silalahi *et al* (2015) terkait motivasi petani dalam usahatani tanaman gambir (*Uncaria gambir roxb*) di

Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan menggunakan skala likert menunjukkan motivasi petani dalam membudidayakan tanaman gambir yaitu motivasi ekonomi dengan persentase 73,88%. Hubungan antara faktor motivasi ekonomi dengan tingkat motivasi usahatani gambir adalah ada hubungan yang sangat signifikan antara umur dan tingkat motivasi, ada hubungan yang signifikan antara pendidikan formal, pendapatan, kesesuaian potensi lahan, kesesuaian budaya setempat dengan tingkat motivasi, dan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal, luas penguasaan lahan, ketersediaan kredit usaha, ketersediaan sarana produksi, dan tingkat ketahanan terhadap risiko dengan motivasi.

B. Kerangka Pemikiran

Kabupaten Tegal merupakan wilayah yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian. Salah satu kecamatan di Kabupaten Tegal yaitu Kecamatan Bumijawa, menjadikan pertanian sebagai sektor utama penggerak perekonomian. Komoditas hortikultura semusim banyak dipilih para pelaku usahatani (petani) di Kecamatan Bumijawa, dikarenakan suhu yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman.

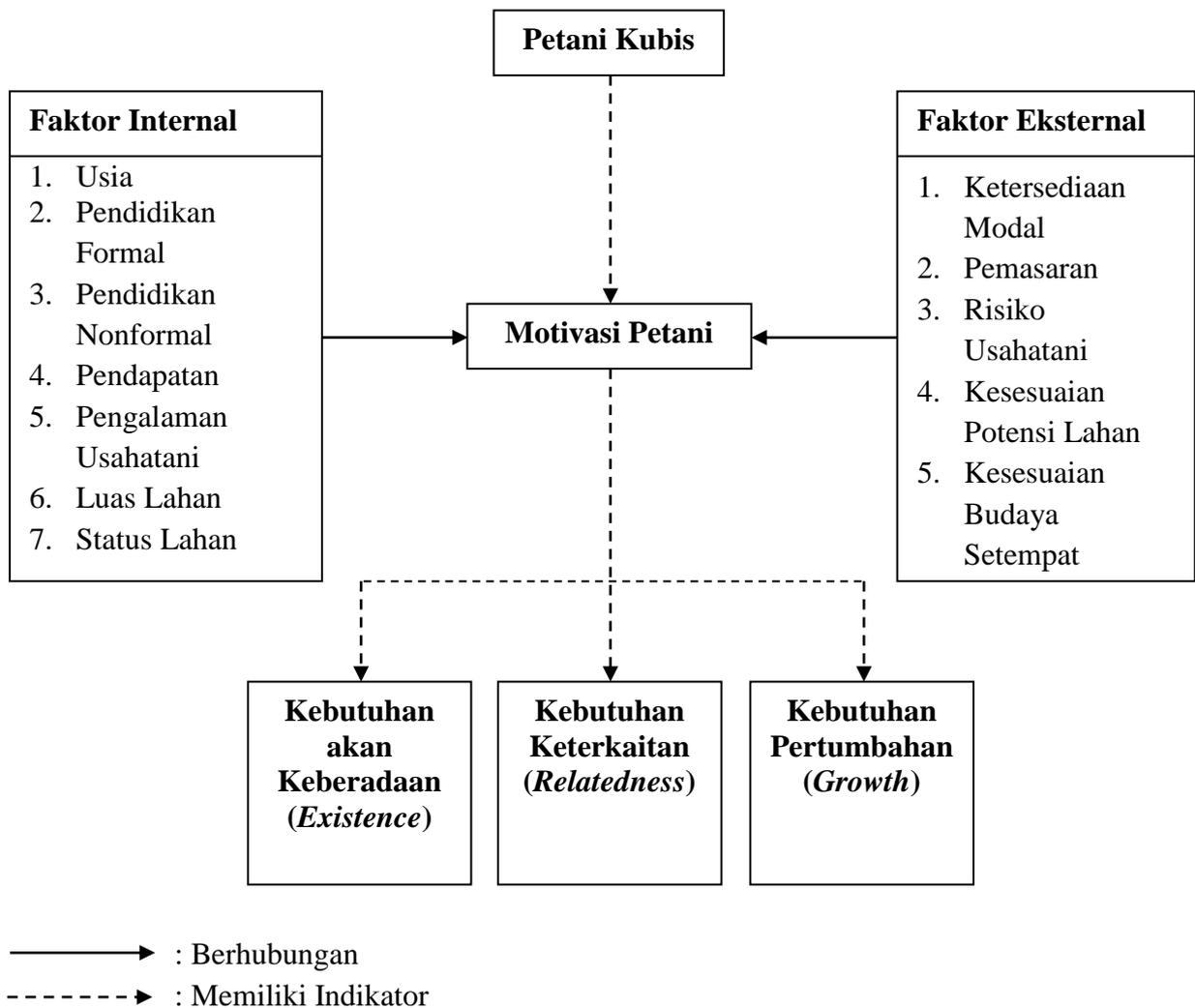
Kubis menjadi salah satu komoditas hortikultura yang diusahakan para petani di Kecamatan Bumijawa. Usahatani kubis banyak ditemukan di wilayah ini, bahkan menjadi sentra produksi di Kabupaten Tegal. Usahatani kubis sudah dilakukan sejak lama oleh para petani di wilayah ini. Seperti yang diketahui, kubis merupakan salah satu komoditi hortikultura yang memiliki harga jual yang rendah. Petani pastinya memiliki motivasi dalam pemilihan usahatani kubis

sebagai komoditinya. Motivasi tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang mempengaruhi motivasi petani dalam berusahatani kubis yakni usia petani, pendidikan yang ditempuh petani baik formal maupun nonformal, pendapatan, pengalaman berusahatani, luas penguasaan lahan dan status lahan yang digunakan dalam berusahatani. Secara teoritis, usia berpengaruh negatif atau berbanding terbalik terhadap motivasi petani, sedangkan pendidikan formal, pendidikan nonformal, pendapatan, pengalaman usahatani, luas lahan dan status lahan berpengaruh positif terhadap motivasi petani.

Faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi petani kubis dalam berusahatani seperti tersedianya modal yang dibutuhkan petani untuk berusahatani, pemasaran kubis, risiko yang dihadapi petani dalam berusahatani, kesesuaian potensi lahan dan kesesuaian budaya setempat dengan budidaya kubis. Faktor-faktor eksternal tersebut diduga berpengaruh positif terhadap motivasi petani dalam berusahatani kubis.

Faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi motivasi petani dalam berusahatani kubis. Berdasarkan teori ERG, motivasi petani kubis dikategorikan menjadi tiga, yaitu kebutuhan akan keberadaan (*Existence*), kebutuhan keterkaitan (*Relatedness*), dan kebutuhan pertumbuhan (*Growth*).



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

C. Hipotesis

Diduga terdapat hubungan antara faktor internal (usia, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pendapatan, pengalaman usahatani, luas lahan, status lahan) dan faktor eksternal (ketersediaan modal, pemasaran, risiko usahatani, kesesuaian potensi lahan, kesesuaian budaya setempat) dengan motivasi petani dalam usahatani kubis.